

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) merupakan suatu penyakit saluran pernapasan atas atau bawah yang dapat menimbulkan berbagai spektrum penyakit yaitu dari penyakit tanpa gejala atau infeksi ringan sampai dengan penyakit yang parah dan mematikan. ISPA adalah penyakit yang menyerang salah satu bagian atau lebih dari saluran nafas mulai dari hidung (saluran atas) hingga alveoli (saluran bawah) termasuk jaringan adneksanya seperti sinus, rongga telinga tengah, dan juga pleura serta umumnya dapat terjadi sampai dengan 14 hari. Penyakit ISPA dapat ditularkan melalui air ludah, bersin, atau udara pernapasan yang mengandung bakteri. Timbulnya gejala ISPA biasanya cepat, yaitu dalam waktu beberapa jam sampai beberapa hari. Gejalanya meliputi batuk, pilek, sakit telinga, radang tenggorokan, dan sesak napas (Dinas Kesehatan Daerah Istimewa Yogyakarta, 2019).

ISPA merupakan penyakit yang sering terjadi pada anak. Kelompok usia balita diperkirakan memiliki prevalensi 0,29 episode per anak/tahun di negara berkembang dan 0,05 episode per anak/tahun di negara maju. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat 156 juta episode baru di dunia per tahun di mana 151 juta episode (96,7%) terjadi di negara berkembang. Dari semua kasus yang terjadi di masyarakat, 7-13% di antaranya adalah kasus berat dan memerlukan perawatan rumah sakit. ISPA merupakan salah satu penyebab utama kunjungan pasien di puskesmas yaitu sebanyak 40%-60% (Kemenkes RI, 2011). Berdasarkan data dari WHO tahun 2018 menyebutkan bahwa ±13 juta anak balita di dunia meninggal pada setiap tahun dan sebagian besar kematian tersebut terjadi di negara berkembang yaitu di Asia dan Afrika seperti India (48%), Indonesia (38%), Ethiopia (4,4%), Pakistan (4,3%), China (3,5%), Sudan (1,5) dan Nepal (0,3%). Penyakit ISPA merupakan salah satu penyebab utama dari kematian yang membunuh ±13 juta anak balita setiap tahun (World Health Organization, 2018).

Pada tahun 2018 prevalensi rata-rata dari 34 provinsi di Indonesia kejadian ISPA pada balita mencapai angka 7,8% (Kementerian Kesehatan RI, 2018). Angka penemuan kasus ISPA di DIY mengalami peningkatan yaitu dari tahun 2018 sebesar 28,66% menjadi 52,5% pada tahun 2019 (Dinas Kesehatan Daerah Istimewa Yogyakarta, 2019).

Tingginya prevalensi ISPA serta dampak yang ditimbulkannya membawa akibat pada tingginya konsumsi obat seperti anti-influenza, obat batuk, dan multivitamin serta penggunaan antibiotik. Penggunaan antibiotik yang tidak rasional, seperti penggunaan yang tidak tuntas, penggunaan tanpa dasar pemeriksaan yang jelas, ataupun penggunaan antibiotik dengan dosis yang tidak sesuai menjadi masalah terkait obat atau biasa dikenal sebagai *Drug Related Problems* (DRPs). Penelitian mengenai kejadian DRPs kategori dosis pada pasien ISPA telah dilakukan di beberapa fasilitas pelayanan kesehatan. Penelitian yang telah dilakukan di Puskesmas Jumpandang Baru Makassar diperoleh hasil dari 81 kasus pasien menunjukkan kejadian DRPs kategori dosis terlalu rendah sebanyak 40 kasus (49,38%) dan dosis terlalu tinggi sebanyak 26 kasus (32,10%) (Amir, 2016). Penelitian lain mengenai identifikasi DRPs kategori dosis obat dilakukan di Instalasi Rawat Inap salah satu Rumah Sakit Daerah Bangka diperoleh hasil DRPs yang terjadi adalah dosis terlalu rendah sebanyak 60%, dosis terlalu tinggi sebanyak 12,5%, obat tanpa indikasi sebanyak 5%, dan ketidaktepatan pemilihan obat sebanyak 2,5% (Fujiastuti, 2016). Pada penelitian lain terkait kajian DRPs pada pasien rawat inap yang dilakukan di RSUD Kota Semarang pada tahun 2017 diperoleh hasil DRPs yang terjadi yaitu dosis terlalu rendah sebanyak 21,79% dan dosis terlalu tinggi sebanyak 8,97% (Timur *et al.*, 2017).

Antibiotik banyak diresepkan untuk mengatasi infeksi dan adanya keyakinan yang berlebihan para klinisi terhadap antibiotik untuk mencegah infeksi sekunder. Dampak yang akan ditimbulkan dari penggunaan antibiotik yang tidak tepat yaitu peningkatan resistensi bakteri maupun meningkatnya efek samping yang tidak diinginkan. Berdasarkan permasalahan tersebut, penggunaan antibiotik pada kasus ISPA pediatrik perlu mendapatkan perhatian khusus (Sugiarti *et al.*, 2015).

Dampak negatif akibat penggunaan antibiotik yang terlalu sering, berlebihan, dan penggunaan antibiotik dalam jangka waktu yang lama untuk terapi infeksi saluran pernapasan yaitu timbulnya resistensi mikroorganisme terhadap berbagai antibiotik (*multidrug-resistance*). Antibiotik dengan dosis terlalu rendah dapat menyebabkan penyakit tidak sembuh dan antibiotik dengan dosis terlalu tinggi dapat menyebabkan resistensi. Di samping itu pengobatan antibiotik dapat menjadi tidak efektif, tidak efisien, tidak aman, dan menimbulkan efek samping pada pasien sehingga memerlukan berbagai pertimbangan, baik dari kualitas ataupun harga yang terjangkau (Prasetya & Ikawati, 2010). Dari penelitian sebelumnya terlihat bahwa kejadian DRPs dapat berbeda pada setiap fasilitas pelayanan kesehatan akan tetapi keseluruhan memiliki masalah pengobatan yang paling banyak yaitu pada kesesuaian dosis. Berdasarkan permasalahan tersebut serta dari penelitian yang telah dilakukan pada beberapa fasilitas pelayanan kesehatan maka perlu dilakukan suatu penelitian lebih lanjut dengan keterbaruan lokasi, tahun penelitian, dan analisis pada evaluasi dosis antibiotik yang digunakan pasien ISPA khususnya golongan pediatrik untuk menjamin penggunaan yang tepat, aman, dan efektif di RSUD Sleman.

### **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana gambaran karakteristik pasien dan karakteristik penggunaan antibiotik pada pasien ISPA pediatrik di RSUD Sleman?
2. Bagaimana gambaran DRPs antibiotik kategori pemilihan dosis pada pasien ISPA pediatrik di RSUD Sleman?
3. Bagaimana hubungan antara DRPs antibiotik kategori pemilihan dosis terhadap *outcome* klinis pada pasien ISPA pediatrik di RSUD Sleman?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Tujuan Umum

Mengidentifikasi permasalahan penggunaan antibiotik kategori pemilihan dosis dan hubungannya terhadap *outcome* klinik pada pasien ISPA pediatrik di RSUD Sleman.

## 2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui gambaran karakteristik pasien dan karakteristik penggunaan antibiotik pada pasien ISPA pediatrik di RSUD Sleman.
- b. Mengetahui gambaran DRPs antibiotik kategori pemilihan dosis pada pasien ISPA pediatrik di RSUD Sleman.
- c. Mengetahui hubungan antara DRPs antibiotik kategori pemilihan dosis terhadap *outcome* klinis pada pasien ISPA pediatrik di RSUD Sleman.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### 1. Manfaat Teoretis

Sebagai salah satu sumber literasi pengembangan ilmu pengetahuan DRPs antibiotik pada pasien ISPA pediatrik.

#### 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi rumah sakit dan farmasis dapat digunakan sebagai bahan kajian terhadap penggunaan dosis antibiotik pada pasien ISPA pediatrik.
- b. Bagi peneliti selanjutnya dapat digunakan sebagai referensi dasar untuk mengembangkan penelitian tentang DRPs pada penggunaan antibiotik.

## E. Keaslian Penelitian

**Tabel 1. Keaslian Penelitian**

No	Penulis	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	(Timur <i>et al.</i> , 2017)	Kajian <i>Drug Related Problems</i> Penggunaan Antibiotik Pada Pasien Pediatrik Di RSUD Kota Semarang	Penelitian ini bersifat analitik dengan pengambilan data secara retrospektif dan data yang diambil yaitu data rekam medik pasien.	Pada penelitian Timur <i>et al.</i> , 2017 dilakukan di RSUD Kota Semarang dengan melihat berbagai kategori DRPs sedangkan penelitian ini dilakukan di RSUD Sleman pada pasien rawat inap dengan melihat DRPs hanya pada kategori pemilihan dosis.
2.	(Amir, 2016)	Evaluasi Interaksi Obat sebagai <i>Drug Related Problems</i> (DRPs) pada Pasien Rawat Inap Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) di Puskesmas Jumpandang Baru Makassar	Penelitian ini bersifat non eksperimental dan pengambilan data rekam medis secara retrospektif.	Penelitian Amir, 2016 dilakukan di Puskesmas Jumpandang Baru Makassar dengan melihat evaluasi interaksi obat sedangkan penelitian ini dilakukan di RSUD Sleman pada pasien rawat inap dengan melihat DRPs antibiotik kategori pemilihan dosis serta hubungannya dengan <i>outcome</i> klinik.
3.	(Fujiastuti, 2016)	Evaluasi <i>Drug Related Problems</i> (DRPs) Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) Pada Pasien Pediatri di Instalasi Rawat Inap Salah Satu Rumah Sakit Daerah Bangka	Penelitian ini bersifat non eksperimental dan pengambilan data rekam medis secara retrospektif.	Penelitian Fujiastuti, 2016 dilakukan di Instalasi Rawat Inap Salah Satu Rumah Sakit Daerah Bangka dengan melihat DRPs kategori pemilihan obat sedangkan penelitian ini dilakukan di RSUD Sleman pada pasien rawat inap dengan melihat DRPs antibiotik kategori pemilihan dosis serta hubungannya dengan <i>outcome</i> klinik.